

PERANCANGAN KOMPLEKS GPDI CITRA RAYA DENGAN PENDEKATAN LINGKUNGAN RESTORATIF

Deanna Amadea^a, Stephanus Evert Indrawan^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland,
Surabaya, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : sindrawan@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

As time goes by, a person's habits change, including a person's psychological condition, especially when they are indoors. This is the impact of the COVID-19 pandemic on the lives of modern people who spend their lives indoors. The increased need for housing and other public or commercial supporting facilities accompanies the problems and effects of existing conditions. Seeing this, DA-Sign Studio is here to answer community needs through interior architectural design with a refreshing environmental approach. The approach emerged based on the community's needs, which require a building that can provide comfort and well-being to the psychology of room users. To reach the design stage, several processes must be carried out, starting from the observation and analysis stage, idea development, and the project work stage. From this process, it is hoped that a concept will be achieved, a form of design working drawing, and several reports containing the design project process. DA-sign Studio will carry out the project, and the final project will be the design of the GPDI Citra Raya complex, located in Citraland, Surabaya. By working on this project, it is hoped that we can answer user needs through the design approach offered, namely a restorative environmental approach by incorporating natural elements into the interior architectural design, both natural and artificial, and paying attention to the user's multisensory experience.

Keywords: Architecture, Interior, Nature, Restorative Environment

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan seseorang berubah termasuk kondisi psikologis seseorang terutama ketika berada di dalam suatu ruangan. Hal ini merupakan dampak dari adanya masa pandemi COVID-19 dan kehidupan masyarakat modern yang menghabiskan hidup mereka di dalam sebuah ruangan. Selain itu, permasalahan dan dampak dari kondisi yang ada diiringi dengan peningkatan kebutuhan rumah tinggal dan sarana pendukung lainnya yang bersifat publik/komersial. Melihat hal tersebut, DA-sign Studio hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat melalui perancangan arsitektur interior dengan pendekatan lingkungan restoratif. Pendekatan muncul berdasarkan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan suatu bangunan yang dapat memberikan kenyamanan dan kesejahteraan pada psikologi pengguna ruangan. Untuk mencapai tahap desain tersebut, ada beberapa proses yang perlu dilakukan dimulai dari tahap observasi dan analisa, pengembangan ide, hingga tahap pelaksanaan proyek. Sehingga dari proses tersebut diharapkan akan mencapai sebuah konsep, bentuk gambar kerja desain, serta beberapa laporan yang berisi tentang proses proyek desain. Proyek yang akan dikerjakan oleh DA-sign Studio sekaligus menjadi proyek tugas akhir yaitu perancangan kompleks GPDI Citra Raya yang berlokasi di Citraland, Surabaya. Dengan mengerjakan proyek ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan pengguna melalui pendekatan desain yang ditawarkan yaitu pendekatan lingkungan restoratif dengan memasukkan elemen-elemen alam ke dalam desain arsitektur interior baik secara alami maupun buatan serta memperhatikan multisensori pengguna.

Kata Kunci: Alam, Arsitektur, Interior, Lingkungan Restoratif

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kompleks GPDI Citra Raya merupakan sebuah kompleks yang sudah berdiri sejak tahun 1995. Kompleks ini pada awalnya hanya berupa gedung gereja saja yang diperuntukkan untuk tempat ibadah umat Kristen. Kemudian pada tahun 1997, dimulai pembangunan pastori. Fungsi pastori sebagai tempat tinggal untuk keluarga pendeta beserta pengera gereja lainnya dan dapat mendukung aktivitas gereja seperti sebagai tempat untuk menerima tamu, menyimpan barang-barang gereja, sekaligus aktivitas pendukung lainnya. Di tahun yang sama (tahun 1997), Kompleks GPDI Citra Raya melakukan pembangunan sekolah Citra Kudus. Sekolah ini bernaung sepenuhnya kepada GPDI dengan tujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak pra-sekolah (*Playgroup-Taman Kanak-Kanak*) dengan dasar pendidikan kristiani (tidak ada unsur bisnis).

Walaupun adanya penyediaan fasilitas yang cukup memadai pada Kompleks GPDI Citra Raya saat ini, tetap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan akan ditinjau ulang untuk keberlangsungan kenyamanan aktivitas di dalam kompleks. Salah satu hal yang disadari oleh pendiri Kompleks GPDI Citra Raya (Bapak Pt. Yahya Rochmanu) yaitu bertambahnya jumlah jemaat, pengera gereja, serta anak sekolah yang melakukan aktivitas di sekeliling kompleks. Beliau juga ingin mewujudkan rencana yang sudah beliau rancang sejak awal membentuk Kompleks GPDI Citra Raya, salah satunya yaitu melengkapi dan mendukung aktivitas gereja seperti

renovasi interior gedung gereja, penambahan lantai pada area pastori dan sekolah, serta membentuk satu area yang dapat mendukung aktivitas gereja/ dapat diartikan sebagai kantor.

Kompleks GPDI Citra Raya diharapkan dapat menjadi rumah kedua bagi seluruh umat jemaatnya serta anak-anak kecil yang bersekolah di area kompleks. Namun seiring perubahan zaman modern saat ini tidaklah mudah. Mengundang orang-orang dewasa (terutama generasi muda) untuk datang setiap hari ke gereja melakukan aktivitas seperti berdoa. Tentunya hal ini bukan lagi menjadi kebiasaan yang familiar saat ini. Selain itu, dampak lain yang dirasakan yaitu kurangnya minat anak-anak untuk bermain bersama di area kompleks dikarenakan mereka lebih memilih untuk bermain *game online* daripada melakukan aktivitas fisik bertemu bersama teman-teman.

Perubahan zaman ini juga membatasi sosialisasi pada generasi anak kecil. Ditambah dengan efek masa pandemi COVID-19 selama dua tahun yang juga memberikan dampak secara tidak langsung terhadap kebiasaan seseorang yang mudah bosan ketika berada di ruangan secara terus menerus dan lebih membiasakan diri untuk melakukan semua kegiatan dari rumah. Seperti melakukan renungan harian dari rumah, bahkan mengikuti kegiatan ibadah di hari minggu secara *online* walaupun tidak berhalangan untuk hadir secara *offline*.

Psikologis dan sikap manusia dipengaruhi oleh desain arsitektur interior melalui berbagai

aspek. Setiap seseorang menerima, memahami, dan merespons dengan cara yang berbeda, ini disebabkan oleh adanya perbedaan fisik dan psikologis serta perbedaan dalam hal pengalaman pribadi (Widyakusuma, A., 2020). Penerapan *Restorative Environment Design* (desain lingkungan restoratif) bertujuan untuk merestorasi kesehatan manusia dengan mempengaruhi indera manusia. *Restorative Environment Design* berfokus pada perancangan aspek-aspek yang dapat dirasakan oleh indera manusia, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba. Desain lingkungan restoratif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi seminimal mungkin efek negatif terhadap lingkungan alam serta efek positif terhadap lingkungan, atau desain biofilik, yang mendorong interaksi yang menguntungkan antara manusia dan alam ke dalam bangunan (Ningrum, A. C., & Rini Hidayati, S. T., 2023).

Dari beberapa permasalahan di atas, dapat dikerucutkan menjadi sebuah *problem statement* yaitu bagaimana menciptakan kompleks gereja yang dapat merepresentasikan kegiatan umat Kristen, namun dengan desain yang dapat menjawab permasalahan yang ada saat ini terkait psikologi fisik dan mental pengguna ketika berada di dalam suatu ruangan/lingkungan.

Tujuan dalam perancangan proyek Kompleks GPDI Citra Raya dibagi menjadi tiga poin penting sebagai berikut :

1. Mengatur fungsi, kebutuhan, dan kapasitas dari masing-masing area di dalam Kompleks

GPDI Citra Raya agar dapat tertata dengan baik dan jelas. Sehingga pengguna bisa beraktivitas dengan nyaman tanpa terganggu satu dengan lainnya.

2. Mewadahi kegiatan di setiap masing-masing area dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan sesuai sehingga dapat menyelesaikan permasalahan Kompleks GPDI Citra Raya sebelumnya.
3. Diharapkan dapat membawa dampak positif melalui pendekatan desain lingkungan restoratif.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Lingkungan Restoratif

Menurut Farasa, N., Tampubolon, A. C., Agirachman, F. A., & Ata, M. (2017) kata restoratif merupakan bagian dari lingkup psikologi lingkungan (*environment psychology*) yang ditujukan kepada pengalaman psikologikal dan/ atau proses penyembuhan psikologikal yang dipicu oleh lingkungan dan konfigurasi tertentu, salah satunya lingkungan restoratif.

Lingkungan Restoratif bekerja dengan proses bawah sadar seseorang yang membuat perasaan tidak terikat/santai. Efek restoratif sendiri dapat dikatakan sebagai penghilang stres. Kata restorasi merupakan istilah umum dalam psikologi lingkungan, yang mengacu kepada proses pemulihan psikologi/fisiologis yang dipicu oleh kondisi lingkungan tertentu yaitu lingkungan yang restoratif. *Restorative environment* dapat mendukung kehidupan *well-being*. Sehingga dapat mengurangi kelelahan mental, meningkatkan produktivitas,

dan membantu untuk meringankan stres. Ini membantu kapasitas manusia untuk regenerasi fisik, psikologis, dan sosial. Lingkungan restoratif bisa berupa lingkungan restorasi alam (lansekap) dan juga bisa berupa interior (Pangestuti, N., 2020).

Di dalam *environmental psychology*, Kaplan & Kaplan (1989) dalam Bachtiar, J. C., Kusuma, H. E., & Gazalba, Z. (2021) menjelaskan bahwa seseorang dapat merasa segar kembali karena merasakan *perceived restorativeness* di area hijau. *Perceived restorativeness* dinilai berdasarkan empat faktor (Kaplan & Kaplan, 1989 dalam Bachtiar, J. C., Kusuma, H. E., & Gazalba, Z., 2021) yaitu: 1) *fascination*, lingkungan yang menarik dan menggairahkan; 2) *being away*, perasaan bebas dari kegiatan rutinitas yang membosankan; 3) *extent*, keterhubungan antar elemen di lanskap; dan 4) *compatibility*, kesesuaian antara tempat dengan aktivitas yang ingin dilakukan seseorang. Keempat faktor tersebut harus ada di dalam lingkungan dan dirasakan oleh pengunjung untuk mendapatkan restorasi maksimal.

Secara teori restoratif dibagi menjadi dua pandangan. berikut ini penjelasan secara rinci :

- Pertama menurut Ulrich, R. S., Simons, R. F., Losito, B. D., Fiorito, E., Miles, M. A., & Zelson, M. (1991) yaitu *Stress Recovery Theory* (SRT) yang membahas tentang pemulihan stres. Seseorang akan merasakan perasaan positif ketika adanya konteks alami (contoh ; vegetasi), struktural (simetri), kedalaman/spasial, tekstur permukaan tanah yang rata, jalur membelok yang berdampak pada pemandangan, dan

tidak ada ancaman/bahaya.

- Kedua yaitu *Attention Restoration Theory* (ART) berfokus pemulihan dari kelelahan yang terjadi setelah keterlibatan lama dalam tugas yang menuntut (Kaplan, S., 1995)

Setelah dari kedua teori tersebut, muncullah sebuah teori baru terkait pendekatan teoritis dari lingkungan restoratif, sebagai berikut :

- Perceptual Fluency Account* (PFA), didasarkan dari penyesuaian SRT dan ART di mana PFA menyatakan bahwa lingkungan alami di proses lebih mudah daripada lingkungan buatan sehingga akan berdampak pada potensi restoratif.
- Keterhubungan dengan alam, seseorang dinyatakan lebih mudah mendapatkan tujuan dan identitas diri dalam hidup ketika mereka merasa bahwa mereka bagian dari alam. Olivos, P., & Clayton, S. (2017) melaporkan bahwa seorang individu mengalami kesejahteraan yang lebih tinggi pada dimensi psikologis, emosional, dan sosial ketika terhubung dengan alam.
- Pengalaman mikro-restoratif dan efek instoratif ini merupakan pendekatan ketiga yang berfokus pada pengalaman restoratif mikro yang menghasilkan kontak sensori singkat dengan alam seperti melihatnya melalui jendela, buku, televisi, maupun lukisan (Kaplan, S., 2001).

Dari berbagai macam penemuan, dapat dikatakan bahwa lingkungan restoratif dapat memandu desain dan pengelolaan lingkungan

alami dan buatan. Desain restoratif sangat cocok untuk lingkungan di mana stres dan kelelahan menjadi perhatian khusus saat ini dan menjadi bagian penting dari sebuah desain/biasanya dapat dikatakan sebagai desain berbasis bukti (EBD). Penerapan lingkungan restoratif tidak hanya dari alam saja seperti ruangan hijau melainkan dapat juga merupakan simulasi visual seperti video, lukisan, dll yang menunjukkan sifat geometris alam. Kualitas restoratif sering diabaikan akibatnya lingkungan dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental seseorang. Sehingga butuhnya restoratif yang terbentuk antara manusia dan alam.

Menurut Nousiainen, M., Lindroos, H., & Heino, P. (2016) manfaat dari lingkungan restoratif yaitu mendukung kesejahteraan manusia, mengurangi kelelahan mental, meningkatkan produktivitas, menghilangkan stres. Istilah lain restoratif sebagai berikut :

- a. lingkungan penyembuhan, terapeutik, integratif, dan revitalisasi.
- b. Pemulihan manusia dari stres
- c. Membantu manusia regenerasi, pemulihan fisik, psikologis, dan sosial.

Tujuan restoratif yaitu meningkatkan pemikiran berkelanjutan dan kebutuhan untuk melestarikan alam dan mendukung kesejahteraan mental. Lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental merupakan lingkungan yang meliputi hal yang berlawanan, fungsional, estetis, dan aman. Menurut Kellert (2005) dalam Aini, N. N., Daryanto, T. J., & Musyawaroh, M. (2022) prinsip RED (*Restorative*

Environmental Design) adalah merangkul sistem manusia dan alam melalui ide berkelanjutan dan biofilik, sehingga menciptakan pengalaman positif dan menurunkan stres pada manusia

Efek dari restoratif yaitu kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan alam. Jika kita jauh dari alam kita akan sakit dan lelah secara mental. Restoratif juga berperan penting dalam mendukung *sustainable development* (meliputi ekologi, ekonomi, sosial dan budaya). Melalui prinsip mendukung *sustainable development/pembangunan berkelanjutan* tidak hanya berperan dalam meminimalkan kerusakan lingkungan namun memperhatikan kesejahteraan manusia

Selain memasukkan unsur alam dalam desain, lingkungan restoratif haruslah dapat memelihara seluruh indra. Indra yang aktif dan pasif. Faktor pendukung lainnya yaitu pencahayaan, bentuk dan kejelasan (*clarity*), material, sirkulasi udara, dan unsur tanaman. Faktor tersebut akan mendukung seseorang untuk merasakan nyaman secara psikologi terutama perasaan termotivasi ketika berada di dalam suatu ruangan.

METODE

Arikunto, S. (2011) menyebutkan bahwa pengumpulan data adalah suatu usaha sistematis dengan prosedur terstandar untuk memperoleh ukuran tentang variabel dan jawaban atas pertanyaan penelitian. Berikut adalah gambaran tahap pengumpulan data dan metode dalam merancang proyek Kompleks GPDI Citra Raya yaitu:

1. Tahap observasi dan wawancara. Tahap ini dilakukan dengan cara mengunjungi proyek dan melakukan wawancara serta pengamatan secara langsung terkait permasalahan maupun kebutuhan pengguna. Pada proses ini akan mendapatkan data fisik dan *non-fisik* secara mendalam.
2. Melakukan studi literatur dan mencari inspirasi terkait proyek yang akan dikerjakan melalui berbagai macam media seperti buku, jurnal, website, dll.
3. Merancang sebuah ideasi/konsep dengan beberapa pilihan alternatif untuk di pertimbangkan. Kemudian memilih satu konsep untuk dikembangkan dan di detailkan secara skematik.

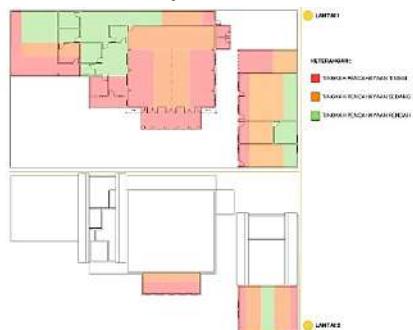
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Simulasi Analisis Tapak Pada Site
Sumber : Olahan Data Pribadi, 2023

Analisis tapak pada proyek perancangan kompleks GPDI Citra Raya dilakukan terlebih dahulu pada area luar tapak yang kemudian di analisis secara lebih mendalam pada area dalam tapak. Analisis tapak didasarkan pada beberapa aspek seperti tingkat pencahayaan, aliran udara/ angin, kelembapan, tingkat kebisingan, potensi view, dan kebutuhan privasi setiap ruangan. Berikut ini penjabarannya secara lebih detail.

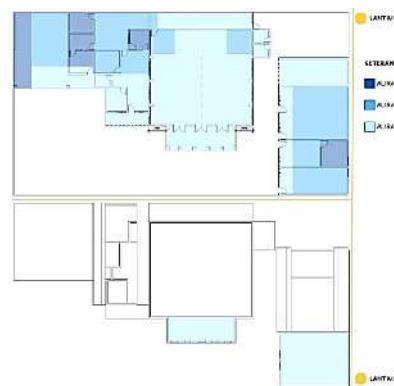
1. Analisis Pencahayaan



Gambar 2. Analisis Tapak Tingkat Pencahayaan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Area bertanda warna merah merupakan area yang terkena sinar matahari sepanjang hari (seperti dekat jendela) dan merupakan area yang sering digunakan untuk aktivitas. Untuk sinar pencahayaan membutuhkan pencahayaan tambahan seperti lampu, skylight, dll.

2. Analisis Tapak Tingkat Aliran Udara



Gambar 3. Analisis Tapak Tingkat Aliran Udara
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Area berwarna biru muda merupakan area yang berpotensi terkena angin, namun area ini sekaligus berbatasan langsung dengan parkiran maupun jalan raya. Sehingga

sejaksimal mungkin diberikan barier (pohon/ vertical garden) yang dapat menyaring udara dan menghambat lajunya angin.

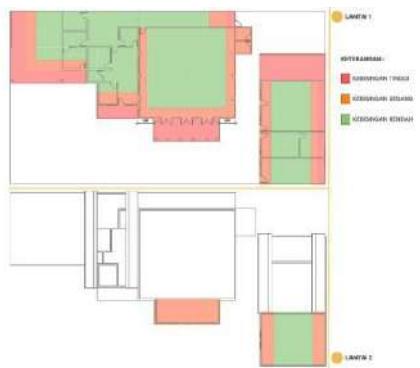
3. Analisis tapak tingkat kelembapan



Gambar 4. Analisis Tapak Tingkat Kelembapan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Area gedung gereja tergolong kering karena memiliki luasan area yang cukup luas dan terkena udara dari luar secara langsung. Kemudian untuk area pastori masuk ke dalam golongan area yang cukup lembap dikarenakan area tersebut sedikit tertutup dan tidak mendapatkan bukaan yang cukup banyak.

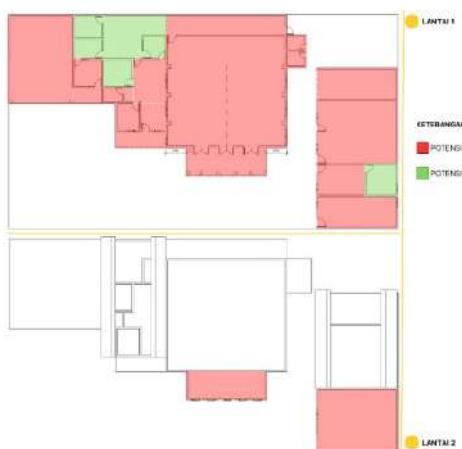
4. Analisis Tapak Tingkat Kebisingan



Gambar 5. Analisis Tapak Tingkat Kebisingan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Area kebisingan tinggi disebabkan oleh lahan yang berbatasan langsung dengan jalan raya, tetangga, dan parkiran. Untuk area yang memiliki tingkat kebisingan rendah merupakan area gedung gereja dan pastori dikarenakan terletak di bagian tengah site (jauh dari sumber kebisingan dari luar). Namun memungkinkan menjadi sumber kebisingan ketika melakukan kegiatan seperti suara yang berasal dari mimbar seperti musik, speaker, dan suara mikrofon.

5. Analisis Tapak Potensi View



Gambar 6. Analisis Tapak Potensi View
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Area berwarna merah merupakan area dengan potensi view from site sangat tinggi (view ke jalan raya, view taman). Sedangkan area hijau merupakan area yang tidak dekat dengan sumber view (dikarenakan tidak ada bukaan jendela / terletak di antara bangunan).

6. Analisis Tapak Tingkat Privasi



Gambar 7. Analisis Tapak Tingkat Privasi
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Area berwarna merah menandakan bahwa area tersebut bersifat publik (dapat di akses oleh siapa saja). Untuk area berwarna kuning bersifat semi publik, hanya bisa diakses oleh seseorang yang ingin beribadah seperti jemaat, pengkerja gereja, pendeta. Untuk area hijau bersifat privat, hanya bisa dijangkau oleh pendeta dan pengkerja gereja.

Pengguna kompleks gereja dibagi ke dalam dua kategori yaitu pengguna tetap dan pengguna tidak tetap. Berdasarkan pola aktivitas pemakai, terdapat beberapa area/ruang yang sering dilalui yaitu area parkiran, lobi, kantin, dan toilet. Area ini memang bukan area utama, namun untuk mengakses gedung utama seperti gereja, pastori, dan sekolah harus melewati area pendukung tersebut.

Secara garis besar, sebagian ruang membutuhkan pencahayaan alami dan natural secara

bergantian di waktu-waktu tertentu, kemudian dibutuhkan aliran udara yang baik terutama pada area gedung gereja. Maintenance ruangan diharapkan tidak terlalu sulit dengan penggunaan material yang mudah di rawat dan di bersihkan. Selain itu, beberapa area yang memiliki luasan area luas diharapkan lebih fleksibel untuk diisi oleh aktivitas yang berbeda dengan menerapkan sistem furnitur yang ringan, mudah dipindahkan, dan fleksibel untuk di ubah secara bentuk *layout*.

Konsep Perancangan

Konsep solusi perancangan untuk proyek perancangan kompleks GPDI Citra Raya yaitu:

- Menciptakan kompleks gereja yang dapat merepresentasikan kegiatan umat Kristen namun dengan desain yang dapat menjawab permasalahan yang ada saat ini terkait psikologi fisik dan mental pengguna ketika berada di dalam suatu ruangan/lingkungan.
- Menciptakan desain dengan dasar pendekatan lingkungan restoratif. Desain yang ditampilkan akan memasukkan unsur alam secara maksimal baik secara alami maupun buatan serta memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti pencahayaan, material, warna, penghawaan, suara, aroma, dll yang nantinya akan melatih multisensori pengguna. Merancang desain yang lebih fleksibel sehingga pengguna dapat menggunakan beberapa area/ruang pada kompleks gereja dengan bebas dan sesuai dengan kegiatan yang dibutuhkan. Selain itu, ruangan yang fleksibel akan membantu psikologi seseorang

dalam merasakan kebebasan. Konsep ini juga dapat mendukung munculnya sebuah lingkungan yang restoratif.

- c. Memperhatikan permainan warna dan material sesuai dengan standar pendekatan lingkungan restoratif sekaligus menerapkan pewarnaan yang tenang dan material yang nyaman untuk menciptakan suasana yang nyaman dan pengguna dapat beraktivitas secara maksimal.
- d. Memperhatikan *habit* / kebiasaan / perilaku pengguna kompleks tanpa terkesan kaku dan dapat memberikan solusi melalui pendekatan desain yang dapat menyejahterakan pengguna.
- e. Memanfaatkan bangunan eksisting semaksimal mungkin dengan menggunakan material lokal / material *recycle*, penggunaan bahan bangunan yang tahan lama agar dapat menghemat dalam penggunaan biaya. Serta mempertahankan struktur eksisting sebagai acuan.

“*Soul Restoration*” merupakan sebuah konsep yang diaplikasikan pada proyek kompleks GPDI Citra Raya. Konsep ini berangkat dari hasil interview dengan klien, analisis observasi, serta pengumpulan data literatur untuk mengetahui standar desain yang ideal pada sebuah kompleks gereja. Sesuai dengan namanya, *soul restoration* / restorasi jiwa merupakan sebuah konsep yang merepresentasikan serta mendukung pengaplikasian pendekatan desain lingkungan restoratif.

Desain kompleks GPDI Citra Raya diharapkan

dapat mengubah *mindset* para pengunjung bahwa “kompleks” bukan sekedar tempat yang formal dan monoton, melainkan sebuah tempat di mana siapa saja dapat berkunjung, melakukan aktivitas dengan nyaman, dan dapat merestorasi tenaga dan pikiran dari kepenatan sehari-hari. Sehingga pengaplikasian konsep yang tepat untuk diterapkan yaitu sebuah gaya desain yang sederhana, minimalis (tidak memiliki banyak corak dan ukiran), dan dapat menyesuaikan lingkungan sekitar yang ada serta terkesan hangat (*homey*).

Melalui karakter gaya desain dan suasana ruang yang diinginkan, maka gaya desain dapat dikategorikan sebagai gaya desain tropis minimalis. Unsur-unsur elemen yang terdapat pada gaya tropis minimalis dapat memenuhi serta mendukung aspek pendekatan lingkungan restoratif yang akan membuat seseorang merasakan nyaman dan mengalami pembaharuan jiwa dari rutinitas sehari-hari dan menarik perhatian.

Perencanaan desain bangunan dapat memberi kesan lebih tropis minimalis melalui beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Penggunaan teras beratap untuk menangkal paparan matahari secara langsung.
- b. Penggunaan atap miring, salah satunya diterapkan pada area gedung gereja.
- c. Bukaan jendela maupun pintu yang lebar bertujuan untuk memasukkan cahaya matahari secara langsung. Namun tidak lupa

ditambah dengan filter cahaya agar tidak berlebihan melalui sistem fasad dan gorden. Terdapat juga sistem *skylight* yang dapat memberikan pencahayaan alami (pagi-siang hari) untuk mendukung *ambience* bersatu dengan lingkungan sekitar.



Gambar 8. *Skylight* Pada Bangunan Gereja GPDI Citra Raya

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

- d. Memiliki banyak ventilasi yang dapat membantu proses sirkulasi udara. Ventilasi yang di aplikasikan pada kompleks GPDI Citra Raya berupa *stack effect*. Ventilasi udara menggunakan material roster, serta bukaan pintu dan jendela.



Gambar 9. Penggunaan Roster Pada Fasad

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

- e. Luasan permukaan pada desain kompleks GPDI Citra Raya memiliki luas permukaan yang cukup lebar mengarah ke selatan dan utara dan permukaan kecil pada area timur dan barat.

f. Terdapat vegetasi di setiap sudut area untuk memberikan kesan tropis sekaligus mendukung pendekatan konsep lingkungan restoratif. Penerapan *vertical garden* pada area *indoor* dan *outdoor* dengan sistem pot yang disusun secara vertikal sehingga memudahkan dalam *maintenance*.



Gambar 10. *Vertical Garden* di Area *Indoor*

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

- g. Penggunaan warna terang seperti pengaplikasian warna material kayu yang terang dan penggunaan cat dinding yang dominan berwarna terang (warna putih).



Gambar 11. Eksterior kompleks GPDI Citra Raya

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Secara keseluruhan suasana ruang yang ingin ditampilkan pada kompleks GPDI Citra Raya yaitu suasana ruang yang dapat merestorasi baik secara psikologi dan fisik, terkesan hangat (terbuka bagi siapa saja), dan menyatu dengan alam. Namun dikarenakan kompleks memiliki tiga bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda,

sehingga ada beberapa penekanan suasana ruang yang perlu diperhatikan. Seperti pada area gedung gereja, tetap harus memberikan kesan simbolis melalui tata letak ruang yang simetris, perbedaan leveling lantai, ketinggian plafon, serta penggunaan warna-warna yang tenang.



Gambar 12. Interior Gedung Gereja
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Pada area pastori, suasana ruang yang perlu ditekankan yaitu suasana yang fleksibel, terkesan nyaman, hangat, dan berfungsi dengan baik. Kemudian, terakhir pada area gedung sekolah, selain memberikan kesan alam pada desain, pengaplikasian warna juga sangat berperan penting untuk menampilkan suasana ruang yang ceria, fleksibel, dan dapat melatih sensori pengguna (anak-anak).



Gambar 13. Interior Pastori (R.Doa)
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023



Gambar 14. Interior Pastori (Kantor)
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023



Gambar 15. Interior Pastori (Tempat Tinggal)
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023



Gambar 16. Interior Sekolah (R. Serbaguna)
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023



Gambar 17. Interior Sekolah (Kelas)
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023



Gambar 18. Interior Sekolah (Perpustakaan)
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Secara arsitektur atau bentukan eksterior kompleks GPDI Citra Raya menggunakan prinsip *tangible channel* geometri. Hal ini dapat dilihat melalui bentukan bangunan/fasad yang mengikuti bentuk ruangan di dalamnya (berdasarkan fungsi ruangan masing-masing). Bentukan geometri yang di terapkan yaitu persegi dan kombinasi bentuk segitiga. Area gedung gereja diberikan bentukan fasad dan bentukan atap yang berbeda yang bertujuan sebagai bangunan yang dominan/iconik.



Gambar 19. Bentukan Dasar Bangunan Kompleks
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Bentukan fasad pada area gereja merupakan bentukan dasar dari persegi yang terinspirasi dari logo gereja GPDI, di mana bahwa bingkai dengan empat sudut melambangkan dari sebuah bentuk arah mata angin yang berarti bahwa misi dari gereja GPDI harus menyebar ke segala arah dengan sikap yang tegak dan kokoh. Sedangkan untuk bangunan pendukung lainnya seperti

pastori dan sekolah menggunakan bentukan fasad dengan susunan para-para kayu dengan pengaplikasian bentukan atap datar agar tidak memiliki bentuk yang tidak menonjol.

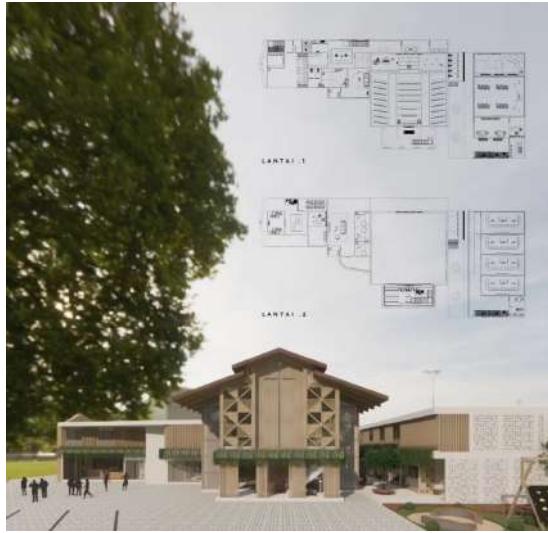


Gambar 20. Eksterior Kompleks GPDI Citra Raya
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Pada pelingkup bangunan kompleks GPDI Citra Raya menggunakan material konstruksi perpaduan antara beton, kayu, dan kaca. Penggunaan material alami seperti kayu mendominasi dipadukan dengan warna-warna natural/soft. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan ruang yang hangat, tenang, dan tidak memberikan tekanan pada pengguna ruang. Selain itu, terdapat penggunaan taman di setiap sudut area kompleks yang dapat menambahkan kesan sejuk dan rindang.



Gambar 21. Tampak Eksterior Kompleks GPDI
Citra Raya
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023



Gambar 22. Ruang Luar Kompleks GPDI Citra Raya
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Aplikasi Aspek Lingkungan Restoratif

1. Alam

Penerapan dengan vegetasi di area *lobby* dan mimbar. Pengaplikasian dekorasi atau ornamen dinding dengan lukisan alam. Hal ini akan menimbulkan perasaan positif, pengalaman mikro-restoratif, mengurangi kelelahan mental, meningkatkan produktivitas, serta menghilangkan stres.

2. Multisensori

Permainan pemandangan alam, tekstur dari materia asli, aroma alami dari tanaman pada area *lobby*, dan ruang ibadah. Menggunakan speaker sebagai efek suara. Dampak psikologi yang dirasakan adalah perasaan hangat, alami, ringan, bersih, adaptasi, emosi, dan suasana postif.

3. Pencahayaan

Penggunaan banyak jendela besar pada

area gedung gereja, pastori, dan sekolah. Penggunaan *skylight* pada Gedung gereja dan solar panel. Dampak psikologi yang dirasakan dengan adanya pencahayaan yang sesuai akan memberikan kesejahteraan dan mempengaruhi produktivitas serta pikiran.

4. Penghawaan

Cross ventilation area gedung gereja melalui bukaan atap dan jendela. Area pastori dan sekolah dibuat semi *outdoor* dan area tertutup menggunakan bantuan kipas angin. Dampak psikologi yang dirasakan memberikan Kesehatan secara fisik dari kondisi termal tubuh dan kesehatan dalam bernafas.

5. Material

Pengaplikasian permukaan yang bertekstur (kayu, batu alam, dan batu bata *unfinished*). Dampak psikologi yang dirasakan adalah memberikan kesehatan secara fisik dari kondisi termal tubuh dan kesehatan dalam bernafas.

6. Clarity

Clarity merupakan bentukan dinamis/lengkung, mudah dipahami, dan fleksibel. Dampak psikologis yang dirasakan adalah familiar, memiliki gerakan, kehidupan dan energi, serta dapat meredakan stres.

Konsep Aplikasi Furnitur

Konsep aplikasi furnitur dan aksesoris pendukung interior ruang secara garis besar menggunakan bentukan minimalis (tidak mengandung ukiran) dan sederhana. Penekanan minimalis dan sederhana diciptakan untuk menghilangkan kesan yang megah dan tertekan ketika berada di

dalam suatu ruangan kompleks gereja. Bentukan yang dibuat lebih mengedepankan bentukan yang dinamis dan fungsional.



Gambar 23. Denah Furnitur Lantai 1

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023



Gambar 24. Denah Furnitur Lantai 2

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2023

Penggunaan bahan / material pada interior bangunan kompleks gereja sebagian besar menggunakan bahan dasar kayu, HPL, keramik, parket dengan motif kayu, batu alam dengan warna perpaduan warna putih sebagai dominan dan warna kalem seperti coklat muda, abu-abu, dll. Namun terdapat sedikit perbedaan pada bangunan pendukung yaitu area sekolah, di mana pengguna bangunan sekolah yaitu anak kecil/balita yang membutuhkan pengaplikasian warna-warni untuk melatih sensori tumbuh kembang anak balita. Sehingga pengaplikasian warna yang beragam (merah, kuning, hijau, biru) dapat ditemukan pada area sekolah.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan lingkungan restoratif pada kompleks GPDI Citra Raya diharapkan dapat mengantarkan pengguna/jemaat kompleks GPDI Citra Raya untuk merasakan adanya pemulihan jiwa/psikologi di dalam diri mereka ketika berkunjung dan melakukan aktivitas di dalam kompleks. Melalui pemulihan jiwa ini akan berdampak kepada kesejahteraan pengunjung/jemaat kompleks.

Dampak tersebut juga dapat mencerminkan citra pribadi sebagai seorang kristiani yang damai dan sejahtera. Desain kompleks GPDI Citra Raya diharapkan dapat mengubah *mindset* para pengunjung bahwa "kompleks" bukan sekedar tempat yang formal dan monoton, melainkan sebuah tempat di mana siapa saja dapat berkunjung, melakukan aktivitas dengan nyaman, dan dapat merestorasi tenaga dan pikiran dari kepenatan sehari-hari.

Dengan adanya penulisan karya ilmiah yang berjudul "Perancangan Kompleks GPDI Citra Raya dengan Pendekatan Lingkungan Restoratif", diharapkan dapat memberikan wawasan serta inspirasi yang baik bagi sesama desainer atau untuk penelitian selanjutnya dengan masalah, kebutuhan, dan wawasan yang serupa.

REFERENSI

Aini, N. N., Daryanto, T. J., & Musyawaroh, M. (2022). STRATEGI DESAIN PERPUSTAKAAN UMUM TEGALREJO

- MAGELANG MELALUI RESTORATIVE ENVIRONMENT DESIGN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA. *Senthong*, 5(2).
- Arikunto, S. (2011). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, J. C., Kusuma, H. E., & Gazalba, Z. (2021). Taman Restoratif: Kriteria Desain Taman untuk Mengurangi Tingkat Stress Pengunjung. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 1(1), 20-27.
- Farasa, N., Tampubolon, A. C., Agirachman, F. A., & Ata, M. (2017). Evaluasi Keberadaan Taman sebagai Sarana Restoratif di Lingkungan Hunian. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 1(1), 1-6.
- Kaplan, S. (1995). The restorative benefits of nature: Toward an integrative framework. *Journal of environmental psychology*, 15(3), 169-182.
- Kaplan, S. (2001). Meditation, restoration, and the management of mental fatigue. *Environment and behavior*, 33(4), 480-506.
- Ningrum, A. C., & Rini Hidayati, S. T. (2023). Sekolah Alam dengan Pendekatan Restorative Environment Design di Kabupaten Boyolali (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nousiainen, M., Lindroos, H., & Heino, P. (2016). *Restorative Environment Design*. Finland: Kymenlaakso University of Applied Sciences.
- Olivos, P., & Clayton, S. (2017). Self, nature and well-being: Sense of connectedness and environmental identity for quality of life. *Handbook of environmental psychology and quality of life research*, 107-126.
- Pangestuti, N. (2020). Pengembangan Dan Penataan Pondok Pesantren Putri Darunnajah 9 Dengan Pendekatan Restorative Environment. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 1(02).
- Ulrich, R. S., Simons, R. F., Losito, B. D., Fiorito, E., Miles, M. A., & Zelson, M. (1991). Stress recovery during exposure to natural and urban environments. *Journal of environmental psychology*, 11(3), 201-230.
- Widyakusuma, A. (2020). Dampak elemen interior terhadap psikologis dan perilaku pengguna ruang. *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 3(2), 38-54.